

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹ Sedangkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu warga negara itu adalah siswa yang duduk dibangku SD, SMP, dan SMA. Dengan demikian setiap siswa berhak untuk mendapatkan pendidikan atau pembelajaran agar dapat menjadi individu atau warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

¹Binti Maunah, *Landasan pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009) h. 5

²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain system Pembelajaran* (Jakarta: Permada Mediagrup ,2009) h. 123-124

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat (3) dimana tiap-tiap warga negara mendapatkan pelajaran.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama diperoleh anak sebelum ke jenjang yang lebih tinggi dimana anak mendapatkan ilmu melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru, pembelajaran dilakukan secara kontinyu dan terarah. Di sekolah siswa mendapatkan pengalaman belajar yang telah direncanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan guru memegang peranan yang sangat penting. Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu suatu pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan siswa di kelas melalui proses belajar mengajar ditangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, *skill*(keahlian), kematangan emosional dan moral spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.³ Seorang guru yang berkompeten akan dapat membuat proses belajar mengajar lebih bermakna. Selain itu juga akan tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh gurunya. Selain itu seorang guru yang berkompeten tentu mampu

³Kunandar, *Guru professional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007) h. 40

memberikan pemahaman yang lebih kepada siswanya mengenai materi yang dipelajari bukan hanya sekedar pemahaman kognitifnya saja namun juga bagaimana cara mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang dipelajari tersebut dan mengamalkannya di kehidupan nyata.

Ilmu Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup untuk keperluan seseorang golongan dan masyarakat umum.⁴ Mata pelajaran fiqih di Madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari serta Fiqih muamalah yang menyangkut tentang pengenalan dan pemahaman tentang makanan yang halal dan makanan yang haram, khitan, kurban, serta tatacara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk hidup ataupun lingkungannya.

Pada mata pelajaran Fiqih penyampaian materi pelajaran cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa menganggap bahwa kegiatan belajar kurang menarik. Kegiatan belajar mengajar perlu mendorong peserta didik untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada peserta

⁴ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003) h. 7

didik lain, guru atau pihak-pihak lain. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar memungkinkan peserta didik bersosialisasi, menghargai pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi dan untuk melatih kerja sama.⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa peningkatan pembelajaran sangat diperlukan. Dalam hal ini pendidik harus dapat menciptakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif serta tidak membosankan yang dapat mengembangkan daya pikir kreatif peserta didik, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, membuat peserta didik berani mengungkapkan ide atau gagasan yang sesuai dengan topik yang dibahas dan mengembangkan keterampilan proses yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi fikih.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah tipe *jigsaw* (model tim ahli). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan beberapa tugas tertentu untuk membaca beberapa bab atau unit dan

⁵Mansur Muchlis, *kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar pemahaman dan pengembangan*, (Jakarta bumi aksara, 2007) h. 28

⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama,2011) h. 62

diberikan “lembar ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua siswa selesai membaca siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka sekitar tiga puluh menit para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Yang terakhir adalah para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik dan skor kuis akan menjadi skor tim.⁷

Berdasarkan observasi awal di MI Al-Muhajirin Kendari pada proses pembelajaran Fiqih, siswa terlihat pasif dan kurang merespon ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi Fiqih, sebagian siswa terlihat melamun, mengantuk, keluar masuk ruangan dan mengganggu temannya sendiri. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih kelas IV yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017 dan menemukan bahwa hasil belajar Fiqih cukup rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran Fiqih bahwa ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 25%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar rendah : (1) suasana kelas yang kurang kondusif antara kelas IV dan kelas sangat berdekatan hanya dibatasi oleh tripleks. (2) Kurangnya umpan balik siswa ketika guru bertanya ataupun member kesempatan siswa bertanya (3) kurangnya kerjasama dalam proses pembelajaran antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga terlihat mereka hanya belajar dengan sendirinya dalam pembelajaran Fiqih

⁷Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*, terj. Nurulita Yusron (Bandung,: Nusa Media, 2008) h. 237

tersebut sehingga tujuan dalam pembelajaran belum tercapai. ditetapkan ≥ 65 .⁸

Berdasarkan data tes hasil belajar, observasi dan wawancara tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil jenis penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini akan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* guna mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah diberi model pembelajaran tersebut. sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas IV MI Al-Muhajirin Kendari”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru
3. Siswa kurang memahami materi yang diajarkan
4. Belum adanya kerjasama antara siswa dalam proses pembelajaran
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Fiqih.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih di kelas IV MI Al-Muhajirin Kendari?

⁸Darwanti S.Pd, guru mata pelajaran fiqih, Wawancara oleh peneliti di kelas IV MI Al-Muhajirin Kendari, 5 Januari 2017

2. Apakah hasil belajar Fiqih siswa kelas IV MI Al-Muhajirin Kendari dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran secara utuh tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
2. Untuk menganalisis dan mengetahui hasil belajar fiqih setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas IV MI Al-Muhajirin Kendari

E. Manfaat Penelitian:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis
 - a) Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Fiqih dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
 - b) Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi siswa: dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih serta bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kebiasaan bekerjasama dalam kelompok dan saling menghargai.
 - b) Bagi guru: dapat dijadikan pedoman dalam melakukan proses pembelajaran kepada siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif

tipe *Jigsaw* dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran *Jigsaw*.

- c) Bagi sekolah: dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran Fiqih.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu tipe pembelajaran dimana terdapat 2 kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. kelompok asal beranggotakan 4 siswa setiap anggotanya diberi nomor kepala A, B, C, D. setiap siswa diberi bagian materi yang berbeda mempelajari salah satu bagian materi pelajaran. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal akan berkumpul pada suatu kelompok yaitu kelompok ahli. Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Setelah selesai diskusi tim ahli kembali ke kelompok asal masing-masing tim ahli mempresentasikan hasil diskusinya.
2. Hasil belajar Fiqih adalah nilai yang diperoleh siswa setelah selesai proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pokok pembahasan tentang sholat jum'at yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih.